

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, bahkan termuat dalam undang-undang pendidikan nasional, karena pendidikan agama mutlak diberikan kepada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dari lembaga khusus pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam UUD Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat tujuan pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam proses pembelajaran, maka selalu ada interaksi antara guru dan anak didik. Guru adalah "orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru merupakan jabatan profesi, sebagai pihak pendidik dan pengajar dituntut memilih kemampuan yang memadai dalam rangka turut andil

¹Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, h. 75-76

membentuk peserta didik yang berkualitas dalam bidang pendidikan terlebih khususnya di bidang agama.

Di dalam Al-Quran Surah An-Nahl :125, Allah Swt. menganjurkan kepada manusia khususnya guru untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Shalat merupakan salah satu materi pelajaran yang sudah harus disampaikan pada murid sekolah dasar. Penanaman nilai keagamaan sudah seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga anak sudah mengenal tentang kewajibannya yang harus ia lakukan. Ibadah shalat tujuannya mendekatkan diri kepada Allah, shalat juga merupakan ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah Swt karena dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib mengerjakannya supaya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Siapa yang mendirikan shalat berarti ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia meruntuhkan agama.²

Berkenaan dengan pernyataan di atas bahwa ibadah shalat adalah tiang agama hal ini disesuaikan dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ, فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ دِينَهُ, وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ. (رواه البخارى)³

²Tim KKG PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 2 Sekolah Dasar*, (Jakarta: Yudistira, Kurikulum SD/GBPP, 1994), h. 64.

³Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 372

Shalat lima waktu adalah fardhu 'ain terhadap setiap mukallaf, seorang wali wajib menyuruh anaknya shalat, bila sang anak sudah berumur tujuh tahun dan wajib memukulnya, bila sang anak berumur sepuluh tahun, wajib pula menyuruh anak, isteri dan mereka-mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, agar mereka tidak dibiarkan uzur (tidak melaksanakan shalat).⁴

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ibadah shalat telah ditetapkan pada umat manusia baik dalam kehidupan keluarga, individu, di dalam masyarakat serta di sekolah. Nabi Muhammad Saw pun telah melaksanakan ibadah shalat sebagaimana Hadits Nabi yang menyatakan sebagai berikut:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا ، أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا ، أَوْ لَأَ أَحْفَظُهَا، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه مسلم⁴)

Hadits tersebut menerangkan bahwa diperintahkan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam. Shalat yang baik dan benar adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, kita selalu berusaha melakukan shalat itu sesuai dengan ketentuan Nabi.

Disinilah peranan sekolah sebagaimana salah satu sarana dalam rangka memperoleh agama, ilmu agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut praktik guna memperjelas dari semua teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar. Pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu jika dalam memberikan pelaksanaan praktik ibadah shalat seorang pendidik memberikan

⁴Husin Naparin, *Rahasia Shalat*, (Banjarmasin: Toko Buku Murni), 1996), h. 1.

⁵Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 256

keterangan mengenai praktik ibadah shalat menggunakan keterangan lisan dan tulisan saja, murid belum mendapat pengertian yang lebih jelas terhadap ajaran agama Islam yang diperolehnya hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka, terutama sekali yang berkenaan dengan kaifiat melakukan proses seperti ibadah shalat.

Mata pelajaran PAI dalam kurikulum Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan.

Salah satu tujuan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar adalah untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam dengan benar. Di antara kemampuan dasar yang diharapkan bisa dikuasai peserta didik dalam bidang PAI adalah mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat sah dan yang membatalkannya serta mampu memahami dan melakukan shalat berjamaah.⁶

Sebagai contoh, mengenai usaha atau kegiatan pendidikan agama dapat dilihat pada kisah Lukmanul Hakim, dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

⁶Roifudin Ahmadi dan Maulana Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas II*, Sesuai Dengan Standar Isi Permen Diknas No 22 Tahun 2006, (Jakarta, CV. Indrajaya: 2006), h. 5.

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان/31: 17)

Bertolak dari konsep normatif tersebut maka salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam bidang PAI adalah kemampuan untuk melakukan shalat fardhu yaitu shalat wajib lima waktu dengan baik dan benar. Sehingga ketika peserta didik telah menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Dasar ia sudah mampu dan terbiasa melakukannya.

Islam telah mengatur bahwa anak yang telah mencapai umur tujuh tahun supaya disuruh melakukan shalat dan ketika anak sudah berusia sepuluh tahun dibolehkan untuk memukulnya agar supaya anak mengerjakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبو دود)⁷

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan tuntunan kepada umatnya bagaimana cara mendidik anak, terutama dalam mendidik dan mengajarkan shalat. Anak harus dididik dan dilatih serta dibiasakan melaksanakan shalat sejak dini. Pada usia 7 tahun, seorang anak harus mulai dilatih dan disuruh melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun, orang tua diperbolehkan memukul anaknya yang tidak melaksanakan shalat, dengan catatan

⁷Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), h. 198.

tidak sampai melukai dan menyakiti anak. Pada tahap selanjutnya, bila anak masih enggan melaksanakan shalat maka orang tua dapat memisahkan tempat tidurnya. Pendidikan yang diberikan secara bertahap dan penuh kasih sayang tersebut, nantinya akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Anak yang telah selesai sekolahnya di Sekolah Dasar sudah dapat dipastikan usianya sudah lebih dari sepuluh tahun dan diharapkan sudah mampu mengerjakan shalat khususnya shalat fardhu dengan benar. Sampai saat ini pembelajaran agama di sekolah bersangkutan masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus dihafal murid sehingga murid tidak terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Disamping itu, pengajaran agama juga cenderung melalui pendekatan informasi, tidak menggunakan media untuk memudahkan pemahaman konsep shalat sehingga proses belajar mengajar berlangsung monoton, tidak menarik, pembelajaran tidak berpusat kepada murid (*student centered*).

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi/model pembelajaran yang efektif agar murid mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Rasa senang dalam belajar diyakini merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.⁸

⁸Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), hal. 15.

. Kompetensi dasar tentang materi shalat di kelas II semester genap menuntut adanya penguasaan secara teori dan praktik terhadap pembelajaran materi shalat. Berdasarkan pengamatan penulis dari fakta yang ada di lapangan, pemahaman dan kemampuan praktik shalat murid masih sangat rendah. Keadaan ini dapat dilihat dari masih banyaknya kesalahan dalam penguasaan keserasian unsur *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbiyah* dalam shalat.

Dalam pembelajaran ini penulis berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam terutama pada materi praktik shalat fardhu melalui penerapan metode demonstrasi di kelas II Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Melalui penerapan metode demonstrasi yang digunakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik shalat murid yang akan berpengaruh kepada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar murid dalam pembelajaran terutama pada materi praktik shalat fardhu.

Banyak sekali yang dapat diperoleh dari penerapan metode demonstrasi, khususnya dalam pembelajaran, di antaranya mendorong anak memiliki kreatifitas, keterampilan atau kemampuan mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Proses penerimaan anak didik terhadap proses pembelajaran melalui metode demonstrasi akan lebih berkesan dan mendalam sehingga dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, karena murid dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Seorang guru sebaiknya menggunakan metode ini, terutama untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dalam penyampaian pembelajaran PAI, misalnya tentang shalat yang selalu menggunakan peraga atau metode demonstrasi, karena dari materi-materi tersebut selalau menggunakan peraga untuk dapat memperjelas pemahaman terhadap materi tersebut. Diharapkan dengan adanya metode tersebut pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: **MENINGKATAN KEMAMPUAN PRAKTIK SHALAT DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA MURID KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) TATAH LAYAP 2 KECAMATAN TATAH MAKMUR KABUPATEN BANJAR.**

2. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

a. Meningkatkan

Meningkatkan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan untuk beralih kepada keadaan yang lain dan/atau mempertinggi derajat atau taraf ke arah yang

lebih baik dari sebelumnya.⁹ Meningkatkan adalah sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini kata Oemar Hamalik dimaksudkan untuk memantapkan sambutan-sambutan yang betul, yang telah dipelajari oleh murid.¹⁰

b. Keterampilan Shalat

Praktik berarti pelaksanaan secara nyata apa yang dinyatakan dalam teori,¹¹ sementara shalat merupakan bahan belajar yang meliputi pokok bahasan tahapan-tahapan gerakan shalat Pada praktik shalat ini didemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat lima waktu yang dilaksanakan di sekolah.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peragaan¹². Demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru kepada seluruh murid dengan tujuan mengajar murid tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik, mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, penglihatan para murid secara bersama-sama, serta mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada peserta didik¹³

Berdasarkan penegasan judul dan istilah tersebut dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan praktik shalat melalui penerapan

⁹Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Karya Abdi. 2000), h. 673

¹⁰Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Cet. Ke-6. h. 72

¹¹*Ibid.*, h. 812

¹²Pius Abdillah & Anwar Syarifuddin. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arloka, 1993.). h. 83.

¹³Zaydan Hendy, *Metode Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h 27

metode demonstrasi dalam memberikan pemahaman terhadap bahan ajar praktik shalat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid di SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini:

1. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih berjalan monoton, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan murid.
2. Masih kurang tertibnya murid dalam gerakan shalat sehingga perlu latihan yang lebih baik
3. Sebagian murid masih belum hafal bacaan shalat sehingga antara gerakan dan bacaan shalat belum serasi
4. Kurangnya waktu untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat pada jam belajar di sekolah sehingga perlu lebih intensif dalam berlatih
5. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang relevan terhadap praktik shalat bagi murid yang masih duduk di kelas II.
6. Rendahnya penguasaan dan hasil belajar murid dalam praktek shalat pada mata pelajaran PAI yang terlihat pada tahun 2009/2010 penguasaan murid hampir 60% murid melakukan praktik shalat masih kurang baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan keterampilan praktik shalat murid di kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana kemampuan murid dalam mempraktekkan tata cara shalat di kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?
3. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid pada materi praktik shalat di kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan murid dalam praktik shalat pada pembelajaran PAI di kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Kemampuan murid dalam praktek shalat yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing murid untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada murid (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan murid menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Murid dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan murid serta kerjasama antar murid dalam kelompok belajar. Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan murid dalam mempraktekkan cara shalat yang benar.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan murid dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar murid.

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tindakan kelas yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru memberi salam
 - 2) Presensi murid
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
 - 4) Guru memperkenalkan materi pelajaran kepada siswa, dan menyuruh mereka untuk menyiapkan perlengkapan untuk praktik shalat.

- 5) Guru mengadakan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang lalu.
- 6) Guru memberikan motivasi dan penguatan dengan cara menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- 7) Guru mengadakan tes awal dengan menyuruh 1 orang siswa dan 1 orang siswi mempraktikkan gerakan shalat.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran tentang gerakan-gerakan shalat yang benar sambil mendemonstrasikan contoh gerakan tersebut di depan kelas.
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru sambil menirukan gerakan yang diperagakan guru.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan gerakan-gerakan yang belum/tidak dimengerti.
- 4) Siswa secara bergiliran mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di depan kelas.
- 5) Ketika teman-temannya sedang mendemonstrasikan gerakan shalat yang lain mengamati dan mencatat gerakan-gerakan temannya yang salah, dan ketika teman mereka selesai, hasil pengamatan mereka dibaca di depan kelas.
- 6) Guru bersama-sama dengan murid membuat kesimpulan

c. Kegiatan Akhir

- 1) Menyimpulkan pembelajaran bersama-sama siswa.

- 2) Guru melakukan tes akhir.
- 3) Memberikan PR sebagai kegiatan remedial/pengayaan
- 4) Guru menutup pelajaran

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI terutama pada materi praktik shalat melalui metode demonstrasi
2. Meningkatkan kemampuan dan hasil belajar murid dalam mempraktekkan tata cara shalat kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar murid pada praktik shalat di kelas II SDN Tatah Layap 2 Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

F. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹⁴

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

¹⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan dan hasil belajar murid kelas II pada keterampilan praktik shalat. Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan murid, khususnya dalam praktek shalat disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi murid untuk meningkatkan apresiasi murid terhadap pendidikan agama.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang mengajak partisipasi aktif murid akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
3. Dengan penerapan metode demonstrasi diharapkan mampu kemampuan dan hasil belajar murid serta membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan murid dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran murid
 - b. Meningkatkan cara belajar murid aktif
 - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan murid
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar

2. Murid

- a. Meningkatkan prestasi belajar murid, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan kemampuan dan hasil belajar murid terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.

3. Sekolah

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.
- b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

4. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar murid yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar murid, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.